

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dibuat untuk membentuk proses pembelajaran yang menjadikan bakat dan minat peserta didik menjadi berkembang.<sup>1</sup> Pendidikan adalah sebuah proses yang terus berkelanjutan dan tidak ada akhirnya sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas, yang ditunjukkan dengan adanya manusia-manusia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila di masa depan.<sup>2</sup> Pendidikan sejatinya adalah agen perubahan bagi seseorang dalam prosesnya. Perubahan yang terjadi pada seseorang tersebut telah disebutkan dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-‘Alaq/30: 1-5)

Qs. Al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan salah satu ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an dan membahas tentang pendidikan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan dimulai dengan membaca, Allah SWT menyuruh umatnya untuk membaca, karena membaca merupakan hal pertama yang dilakukan sebelum melakukan hal lainnya. Oleh karena itu, agar terciptanya pendidikan yang berkualitas dibutuhkan juga tahap pembelajaran yang bagus.

Pembelajaran yang merupakan satu proses kegiatan yang dilaksanakan peserta didik, guru, lingkungan serta segala sumber belajar yang dijadikan sarana belajar agar tercapainya tujuan untuk mengubah sikap dan pikiran masyarakat menjadi lebih efektif. Pembelajaran berawal dari lingkungan keluarga, seseorang yang lahir

---

<sup>1</sup> Junier Sakerebau, “Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 96–111, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>.

<sup>2</sup> I Wayan Cong Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

akan membawa bakat dan potensi masing-masing yang dikembangkan sejak dini di dalam lingkungan keluarganya.<sup>3</sup>

Bakat dan potensi dari peserta didik dapat berkembang dengan bantuan tenaga pendidik agar berlangsungnya proses mendapatkan sebuah ilmu dan pengetahuan, penguasaan dan kemahiran bakat yang dimiliki, serta terbentuknya rasa percaya diri pada diri peserta didik. Pembelajaran ditunjukkan sebagai suatu langkah yang dikerjakan oleh peserta didik yang berguna untuk menumbuhkan bakat dan potensi dalam diri peserta didik dengan lebih efektif. Pembelajaran dilakukan dengan situasi yang menyenangkan serta peserta didik dapat terdorong untuk menjadi lebih efektif dari sebelumnya.

Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik yang untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>4</sup>

Proses pembelajaran mengharuskan adanya interaksi dari guru sebagai tenaga pendidik dan juga peserta didik sebagai orang yang belajar. Aktivitas yang dibuat pada saat proses belajar akan berhasil apabila disertai dengan berbagai interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan yang dikerjakan secara sadar oleh seseorang dengan mengubah pengetahuannya menjadi lebih efektif dianggap sebagai aktivitas belajar.<sup>5</sup> Aktivitas belajar peserta didik berperan penting dalam proses perkembangan berpikir, menyelesaikan masalah, dan sosial. Pembelajaran yang berhasil dapat diamati dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik, semakin tinggi aktivitas yang dilaksanakan oleh peserta didik, semakin tinggi pula berhasilnya pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.<sup>6</sup> Dengan ini, aktivitas

---

<sup>3</sup> Suhendi Syam, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 6.

<sup>4</sup> Helda Yanti and Syahrani, "Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia," *Adiba: Journal of Education* 1, no. 1 (2021): 61–68.

<sup>5</sup> Stefen Besare, "Hubungan Minat Dengan Aktivitas Belajar Peserta didik," *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 7, no. 1 (2020): 18–25, <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p018>.

<sup>6</sup> Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Peserta didik Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari," *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2 (2016): 128–39, <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.

belajar berperan penting dalam sebuah pembelajaran di kelas terutama pada pelajaran matematika.

Sekolah saat ini masih menerapkan model pembelajaran langsung untuk pembelajaran matematika, dimana guru berperan lebih banyak saat tahap pembelajaran.<sup>7</sup> Pembelajaran dengan sistem *teacher center*, dimana guru yang akan menjadi pusat perhatian dan lebih aktif dimulai dari awal pembelajaran sampai dengan proses pembelajaran berakhir merupakan ciri khas dari pembelajaran langsung.<sup>8</sup> Melakukan pembelajaran dengan guru yang memberikan materi, kemudian peserta didik hanya duduk dan menerima apa yang dijelaskan guru tanpa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Peserta yang bersikap pasif saat pembelajaran dapat menjadi pemicu rendahnya aktivitas belajar peserta didik dan mengakibatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik menjadi lemah.

Komunikasi dalam tahap pembelajaran perlu dikembangkan untuk memberikan peluang peserta didik menyampaikan gagasan-gagasan yang ada dan dapat disampaikan secara umum dan dapat menjadi objek diskusi dengan guru maupun antar peserta didik lainnya. Komunikasi juga dapat menjadi interaksi anantara peserta didik dengan guru saat tahap pembelajaran. Melakukan tahap pembelajaran matematika salah satu hal terpenting yang menunjang keberhasilan pembelajaran adalah komunikasi, dengan komunikasi peserta didik menjadi lebih aktif.<sup>9</sup> Dalam proses komunikasi peserta didik akan lebih terbantu dalam memahami makna dan kelengkapan gagasan, peserta didik ditantang untuk menyampaikan apa yang dipikirkan kepada guru maupun antar peserta didik lainnya dalam bentuk lisan maupun tertulis.<sup>10</sup> Komunikasi yang dilakukan saat pembelajaran matematika dapat mengembangkan komunikasi

---

<sup>7</sup> Emma Ratna Anggraini Soleh, Wawan Setiawan, and Rozadira Haqi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Aktivitas Belajar Peserta didik Menggunakan Model Problem Based Learning," *Prisma* 9, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.798>.

<sup>8</sup> Fina Tri Wahyuni and Mulyaningrum Lestari, *Strategi Pembelajaran Matematika* (Kudus: Tadris Matematika, 2019).

<sup>9</sup> Deutelina S Lagur, Alberta P Makur, and Apolonia H Ramda, "Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS" 7, no. 3 (2018), <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>.

<sup>10</sup> Hayatun Nufus Rezi Ariawan, "Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik," *THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 1 (2017): 82–91, <https://core.ac.uk/download/pdf/228883488.pdf>.

matematis peserta didik, dengan itu peserta didik akan lebih aktif disaat pembelajaran berlangsung.

Observasi yang dilaksanakan selama peneliti menjalankan Praktik Profesi Lapangan (PPL) di MA Mu'allimat NU Kudus, terdapat masalah yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. Pada tahap pembelajaran matematika guru masih menerapkan model pembelajaran langsung dikarenakan kurangnya keberanian guru untuk mencoba model pembelajaran yang lain. Penggunaan model pembelajaran langsung berdampak pada peserta didik, mereka cenderung lebih pasif saat dilaksanakan pembelajaran matematika. Masalah ini menyebabkan rendahnya aktivitas belajar peserta didik dan lemahnya komunikasi matematis. Aktivitas yang dilakukan peserta didik saat pembelajaran hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Para peserta didik juga kesusahan untuk mengungkapkan gagasan matematisnya secara lisan maupun tertulis.

Menjelaskan gagasan matematis merupakan hal yang sulit menurut peserta didik apalagi jika diterapkan pada materi barisan dan deret yang disertai dengan soal cerita dan kehidupan sehari-hari. Tahap awal dalam menyelesaikan permasalahan pada materi barisan dan deret adalah mengubah bentuk masalah yang bermula dari soal cerita menjadi model matematika. Berdasarkan hal tersebut peserta didik kesulitan dalam menyimpulkan permasalahan dalam soal diubah menjadi model matematika dengan konsep barisan dan deret. Hal ini terjadi disebabkan pada tahap pembelajaran peserta didik cenderung pasif dan dalam menyelesaikan soal cerita masih mengandalkan cara yang diajarkan guru sehingga aktivitas belajar peserta didik untuk mengembangkan pemikiran masih banyak mengalami kendala.<sup>11</sup>

Permasalahan rendahnya aktivitas belajar peserta didik dan lemahnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik dapat terjadi karena berbagai faktor, model pembelajaran yang kurang mendukung menjadi faktor yang menyebabkan peserta didik bersikap pasif pada pembelajaran. Hal ini telah dijelaskan pada salah satu firman-Nya dalam Surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pembelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan

---

<sup>11</sup> Chusnul Ma'rifah et al., “Profil Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Dalam Pemecahan Masalah Soal Cerita,” *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika* 8, no. 2 (2020): 43–56, <https://doi.org/10.23971/eds.v8i2.1991>.

mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Berdasarkan QS. An-Nahl ayat 125 telah dikatakan konsep pendidikan yang terkandung bahwa materi pembelajaran yang disampaikan wajib dengan penjelasan yang mudah ditangkap oleh peserta didik. Hal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian terkait model pembelajaran yang dipakai saat pembelajaran matematika berlangsung. Model pembelajaran yang akan digunakan wajib dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran ‘mengkonstruksi’ dan bukan lagi hanya ‘menerima’ materi dari guru.<sup>12</sup> Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* merupakan salah satu langkah yang disusun untuk membangun rasa percaya diri peserta didik, sehingga mereka tidak pasif saat tahap pembelajaran di kelas.

Pembelajaran kooperatif memaksa peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan mereka. Pembelajaran kooperatif akan memberikan peluang peserta didik untuk mengenal lebih dalam materi yang dipelajari dengan sesama peserta didik.<sup>13</sup> Dalam pembelajaran kooperatif ini terdapat beberapa unsur yaitu ketergantungan positif, komunikasi antar anggota kelompok, tanggung jawab masing-masing peserta didik, serta evaluasi proses kelompok.<sup>14</sup> Unsur-unsur tersebut membuktikan pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* ialah satu tipe dari sekian banyak tipe pada pembelajaran kooperatif. Model ini adalah salah satu model dengan tujuan meningkatkan keaktifan peserta didik.<sup>15</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

---

<sup>12</sup> Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2016), 165.

<sup>13</sup> Zuriatun Hasanah, “Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta Didik,” *Studi Kemahasiswaan Didikan* 1, no. 1 (2021): 1–13.

<sup>14</sup> Agape Purwa Gracia and Indri Anugraheni, “Meta Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (April 3, 2021): 436–46, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.338>.

<sup>15</sup> Widya Wati and Rini Fatimah, “Effect Size Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fisika,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 5, no. 2 (2016): 213–22, <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i2.121>.

*Together* berkembang karena dikenalkan oleh Spencer Kagan, yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan dengan tingkat kesulitan terbatas. Model ini dapat diterapkan kepada peserta didik dengan sistem berkelompok.<sup>16</sup>

Kelompok belajar di dalam kelas dengan model NHT terdiri dari empat sampai dengan enam anggota, dalam pembelajaran ini guru dapat memilih secara acak satu peserta didik untuk mewakili kelompoknya. Metode pengajaran ini diterapkan agar dapat menghasilkan pembelajaran matematika yang efektif dan menghibur, berdasarkan tujuan yang diinginkan.<sup>17</sup> Model pembelajaran ini sangat tepat dipakai dalam pembelajaran matematika agar memiliki aktivitas belajar yang tinggi di dalam kelas serta memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik.

Model pembelajaran NHT sudah banyak diteliti, salah satu penelitian yang telah diselesaikan oleh Arpiah pada tahun 2020 dengan membuktikan bahwa model pembelajaran NHT dapat menumbuhkan minat dan hasil belajar peserta didik tiap langkah yang dilakukan. Langkah awal nilai rata-rata peserta didik 69,05 dengan peserta didik yang lolos KKM 10 peserta didik atau 27%. Dilanjutkan siklus I nilai rata-rata bertambah menjadi 74,13 dengan peserta didik yang lolos KKM sebanyak 22 peserta didik atau 59%. Pada siklus II nilai rata-rata bertambah menjadi 78,72 dengan peserta didik yang lolos KKM ada 30 peserta didik atau 81%. Nilai rata-rata peserta didik dapat bertambah setelah dilakukan tindakan minat belajar dan hasil belajar matematika dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT.<sup>18</sup> Penelitian ini akan membuktikan bahwa model pembelajaran langsung diganti dengan kooperatif tipe NHT guna meningkatkan relevansi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas membuktikan bahwa sudah ada penelitian yang membahas model pembelajaran *Numbered Heads Together* tetapi belum ada penelitian yang membahas model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap aktivitas belajar peserta didik dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik

---

<sup>16</sup> Hairul Imam and Muhammad Taufik, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2021/2022," 2022, <https://doi.org/10.29303/jpft.v8iSpecial>.

<sup>17</sup> Nurhayati Husain Alie, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X2 SMA Neg . 3 Gorontalo Pada Materi Jarak Pada Bangun Ruang," *Jurnal Entropi* VII (2013): Vol. 7, No. 1, 583-592.

<sup>18</sup> Arpiah Arpiah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika," *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2020): 43–52, <https://doi.org/10.30872/primatika.v9i1.251>.

pada materi barisan dan deret kelas XI. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka harapan peneliti terkait model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dapat menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika lebih efektif daripada aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik saat menggunakan model pembelajaran langsung. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Efektivitas Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap Aktivitas Belajar dan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik pada Materi Barisan dan Deret Kelas XI MA Mu’allimat NU Kudus.”**

## B. Rumusan Masalah

Setelah penyelesaian latar belakang masalah, masalah dapat dirumuskan secara resmi sebagai berikut:

1. Apakah aktivitas belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* lebih efektif daripada aktivitas belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung pada materi barisan dan deret kelas XI?
2. Apakah kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* lebih efektif daripada kemampuan komunikasi matematis yang menggunakan model pembelajaran langsung pada materi barisan dan deret kelas XI?
3. Apakah aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* lebih efektif daripada aktivitas dan kemampuan komunikasi matematis yang menggunakan model pembelajaran langsung pada materi barisan dan deret kelas XI?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membandingkan lebih efektif aktivitas belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *numbered heads together* atau lebih efektif aktivitas belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Untuk membandingkan lebih efektif kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *numbered heads together* atau lebih efektif kemampuan

komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung.

3. Untuk membandingkan lebih efektif aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* atau lebih efektif yang menggunakan model pembelajaran langsung.

#### D. Manfaat Penelitian

Berikut keuntungan yang akan dihasilkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kepustakaan tentang model pembelajaran *Numbered Heads Together*.
  - b. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai titik awal untuk studi tambahan tentang kemampuan komunikasi matematis peserta didik di MA Mu'allimat NU Kudus dan model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk menambah aktivitas di kelas.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peserta Didik
    - 1) Membagikan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan memahamkan untuk peserta didik agar lebih memiliki aktivitas yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik saat pembelajaran di kelas.
    - 2) Dengan menerapkan pembelajaran *Numbered Heads Together*, guru dapat menambahkan aktivitas belajar peserta didik selama belajar matematika dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematisnya.
  - b. Bagi Guru
    - 1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar di kelas dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, guru dapat menerapkan model pembelajaran inovatif dalam matematika.
    - 2) Guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam mengajar agar dapat menciptakan suasana pembelajaran baru dan juga menyenangkan.
  - c. Bagi Sekolah
 

Bagi sekolah khususnya MA Mu'allimat NU Kudus dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik agar lebih aktif dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan diterapkannya model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat merujuk penelitian ini sebagai sumber. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

## E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dirancang berdasarkan sistematika penulisan yang sistematis agar mudah dipahami, dengan ini peneliti membagi menjadi beberapa kelompok bab dan juga sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Sampul, lembar berlogo judul, persetujuan pembimbing skripsi, pernyataan asli, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran termasuk ke dalam bagian awal penelitian.

### 2. Bagian Isi

Terdapat lima bab yang berhubungan antara satu sama lain dalam penelitian ini. Lima bab tersebut sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang deskripsi teori tentang belajar, pembelajaran, model pembelajaran, model pembelajaran *Numbered Heads Together*, model pembelajaran langsung aktivitas belajar, kemampuan komunikasi matematis, serta materi barisan dan deret, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi data penelitian dimulai dari gambaran umum objek yang diteliti serta pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN**